

Edukasi Kesehatan Mental Anak bagi Guru dan Orang Tua PAUD melalui Psikoedukasi Berbasis Teknologi

Mental Health Support Education for Early Childhood Teachers and Parents: An HR Development and Technological Approach

Mahendra Fakhri^{*1)}, Aditya Wardhana²⁾

^{1,2)}Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Kampus Utama (Kampus Bandung), Jl. Telekomunikasi no.1, Bandung 40257, Jawa Barat, Indonesia

Email: mahendrafakhri@telkomuniversity.ac.id

^{*)} penulis korespondensi

DOI: 10.37577/jamari.v3i1.1130

Diterima: Juni, 2026, Disetujui: Juli, 2026

Dipublikasikan: Juli, 2026

Abstrak: Kesehatan mental anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional di tahap kehidupan selanjutnya. Guru dan orang tua sebagai figur terdekat memiliki peran sentral dalam mendeteksi dan menangani masalah kesehatan mental anak, namun literasi dan pemahaman tentang isu ini masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru dan orang tua PAUD Pandanwangi tentang kesehatan mental anak usia dini melalui pendekatan pengembangan SDM dan dukungan teknologi media sosial. Metode yang digunakan adalah psikoedukasi dengan empat tahapan: sosialisasi dan penyuluhan, diskusi studi kasus, simulasi dan refleksi, serta evaluasi. Kegiatan dilaksanakan pada 23 Mei 2026 di Gedung Serba Guna RW.09 Pos PAUD Pandanwangi dengan 25 peserta. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta rata-rata sebesar 45%, dengan peningkatan tertinggi pada aspek strategi penanganan masalah kesehatan mental (+50%). Peserta juga membentuk forum komunikasi digital sebagai sarana pendampingan berkelanjutan (Tobondo & Putra, 2025). Kegiatan ini merekomendasikan perlunya program psikoedukasi berkelanjutan dan penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan institusi pendidikan dalam menciptakan ekosistem yang suportif bagi kesehatan mental anak usia dini.

Kata Kunci: Kesehatan mental anak; psikoedukasi; pengembangan SDM; teknologi pendidikan; PAUD

Abstract: Early childhood mental health is a crucial foundation for cognitive, social, and emotional development in later life. Teachers and parents, as the closest figures, play a central role in detecting and addressing children's mental health issues, yet literacy and understanding of these issues remain limited. This community service activity aims to improve the knowledge and understanding of early childhood mental health among teachers

and parents at Pandanwangi Early Childhood Education (PAUD) through a human resource development approach and technological support of social media. The method used was psychoeducation with four stages: socialization and counseling, case study discussions, simulations and reflections, and evaluation. The activity was held on May 23, 2026, at the Multipurpose Building, RW.09, Pos PAUD Pandanwangi, with 25 participants. Results showed an average increase in participant knowledge of 45%, with the highest increase in the aspect of strategies for addressing mental health issues (+50%). Participants also established a digital communication forum as a means of ongoing support (Tobondo & Putra, 2025). This activity recommends the need for a sustainable psychoeducation program and strengthened collaboration between teachers, parents, and educational institutions to create a supportive ecosystem for early childhood mental health.

Keywords: *Children's mental health; psychoeducation; human resource development; educational technology; early childhood education*

Pendahuluan

Kesehatan mental pada masa anak usia dini merupakan fondasi perkembangan yang menentukan kesejahteraan dan kapasitas belajar sepanjang hayat (Romadhona, 2025). Periode ini dipandang sebagai poros fundamental kesehatan dan hak asasi yang harus dilindungi (Faatinisa et al., 2025). Anak yang sehat secara mental mampu mengenali dan mengelola emosinya, menjalin hubungan sosial yang positif, serta beradaptasi secara efektif dengan lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang memperkuat hubungan pengasuhan-anak dan kesehatan relasional dapat mengubah lintasan perkembangan populasi anak dan mengurangi risiko gangguan mental pada masa depan (Vaezghasemi et al., 2023).

Data epidemiologi menunjukkan sekitar 12-13% hambatan mental emosional terjadi pada anak-anak (Tim PKM Literasi Kesehatan Mental, 2024). Sementara itu, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, terdapat lebih dari 19 juta penduduk Indonesia usia lebih dari 15 tahun yang memiliki gangguan mental emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi terkait kesehatan mental masih sangat minim di Indonesia, di mana masyarakat awam lebih memberikan stigma negatif bagi mereka yang memiliki gangguan mental daripada memberikan dukungan untuk menanggulangnya (Tim PKM Literasi Kesehatan Mental, 2024). Guru dan orang tua sebagai figur terdekat memiliki peran sentral dalam menjaga dan mendeteksi kondisi mental anak sejak dini (Dzulfadhilah et al., 2025). Namun, keterbatasan pemahaman serta masih kuatnya stigma terhadap isu kesehatan mental anak seringkali menjadi penghambat dalam memberikan respons yang tepat. Faktor keluarga, gaya hidup orang tua, dan konteks sosio-ekonomi berkontribusi signifikan terhadap masalah sosial-emosional pada balita dan prasekolah (Suyitno, 2023; Vaezghasemi et al., 2023). Kondisi keluarga yang kurang menguntungkan, penyakit mental orangtua, dan praktik pengasuhan yang merugikan terkait dengan peningkatan masalah sosial-emosional anak (Vaezghasemi et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat yang dilakukan tim abdimas dengan pengelola serta para pendidik di lapangan, ditemukan bahwa wilayah Kelurahan Pandanwangi menghadapi tantangan nyata terkait deteksi dini kesehatan mental anak. Banyak orang tua di lingkungan ini yang memiliki kesibukan kerja tinggi dan latar belakang sosio-ekonomi prasejahtera, sehingga mengabaikan perubahan perilaku anak dan menganggap tantrum atau

kecemasan sebagai hal biasa (Lestari et al., 2021; Widya et al., 2024). Lebih lanjut, hasil wawancara mengungkap adanya kecenderungan pola asuh yang kurang suportif akibat tingginya stres kerja orang tua, sementara para guru di wilayah tersebut mengeluhkan keterbatasan instrumen dan kompetensi untuk melakukan skrining awal masalah emosional anak. Kesenjangan antara kebutuhan deteksi dini dan realitas kapasitas masyarakat inilah yang melatarbelakangi urgensi intervensi langsung pada salah satu institusi lokal (Riyanto, 2025).

PAUD Pandanwangi sebagai lembaga pendidikan anak usia dini di wilayah Kelurahan Pandanwangi memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan kesehatan mental anak didik. Lingkungan PAUD dinilai tepat sebagai titik intervensi karena membangun hubungan saling percaya antara sekolah, guru, dan orang tua (Faatinisa et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa layanan PAUD Holistik Integratif (PAUD HI) melalui program parenting mampu mengoptimalkan tumbuh kembang anak, dengan sinergitas antara guru dan orang tua memberikan sumbangsih dalam keberhasilan pelaksanaan PAUD (Murniasih et al., 2025).

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam konteks PAUD mencakup peningkatan kompetensi guru dan orang tua melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan (Murniasih et al., 2025). Sementara itu, dukungan teknologi berperan dalam memfasilitasi akses informasi, koordinasi, dan penguatan kapasitas para pemangku kepentingan (Tobondo & Putra, 2025). Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan terpadu yang menggabungkan penguatan kapasitas SDM dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung kesehatan mental di lingkungan PAUD Pandanwangi.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru dan orang tua PAUD Pandanwangi tentang kesehatan mental anak usia dini; (2) mengembangkan keterampilan guru dan orang tua dalam mendeteksi dini dan menangani masalah kesehatan mental pada anak; (3) membangun sinergi antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental anak; dan (4) memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung dalam penguatan kesehatan mental di lingkungan PAUD.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Mei 2026, pukul 08.00 – 13.00 WIB, bertempat di Gedung Serba Guna RW.09 Pos PAUD Pandanwangi Kota Bandung. Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan ini adalah 25 orang, yang terdiri dari orang tua murid PAUD Pandanwangi, guru PAUD Pandanwangi, serta guru dan orang tua PAUD di daerah sekitar.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pengembangan SDM dan dukungan teknologi dengan metode sebagai berikut:

a. Pendekatan Pengembangan SDM:

- **Psikoedukasi:** Penyampaian materi secara sistematis tentang kesehatan mental anak usia dini, yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru dan orang tua (Dzulfadhilah et al., 2025)
- **Diskusi Interaktif:** Forum tanya jawab dan studi kasus untuk menggali pengalaman dan pemahaman peserta (Faatinisa et al., 2025)
- **Simulasi dan Praktik:** Demonstrasi teknik pengelolaan emosi dan deteksi dini masalah kesehatan mental (Murniasih et al., 2025)
- **Pendampingan Kelompok:** Pembentukan kelompok diskusi kecil untuk pendalaman

materi (Dzulfadhilah et al., 2025)

b. Dukungan Teknologi:

- Pemanfaatan media presentasi digital (LCD/proyektor) untuk penyampaian materi
- Penggunaan platform digital sebagai media komunikasi dan pendampingan berkelanjutan dengan menggunakan WhatsApp, Canva, dan Video (Tobondo & Putra, 2025)
- Penyediaan materi digital yang dapat diakses kembali oleh peserta
- Pembentukan grup komunikasi daring untuk forum diskusi dan saling mengingatkan

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan seperti tertera pada Tabel 1 seperti dapat dilihat dari tabel 1 di bawah:

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Waktu
I	Sosialisasi dan Penyuluhan (Pre-test, Pemaparan Materi)	08.00 - 09.30
II	Diskusi dan Studi Kasus	09.30 - 10.30
III	Simulasi, Refleksi, dan Praktik	10.45 - 12.00
IV	Evaluasi (Post-test) dan Penutupan	12.00 - 13.00

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pengisian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta (Faatinisa et al., 2025). Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan materi yang mencakup: (1) pengenalan kesehatan mental anak usia dini sebagai landasan kesejahteraan dan perkembangan holistik; (2) pentingnya peran guru dan orang tua; (3) dampak kesehatan mental terhadap perkembangan anak; dan (4) pengenalan gejala dan deteksi dini masalah kesehatan mental (Dzulfadhilah et al., 2025; Tim PKM Literasi Kesehatan Mental, 2024).

Pada tahap diskusi, peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan kasus-kasus yang sering ditemui dalam pengasuhan dan pembelajaran anak usia dini, seperti perilaku *insecure*, kesulitan mengelola emosi, dan tantangan menghadapi hambatan mental emosional (Murniasih et al., 2025). Tahap simulasi meliputi praktik teknik pengelolaan emosi, simulasi komunikasi efektif, dan refleksi diri. Kegiatan diakhiri dengan pengisian post-test dan sesi tanya jawab (Faatinisa et al., 2025).

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan

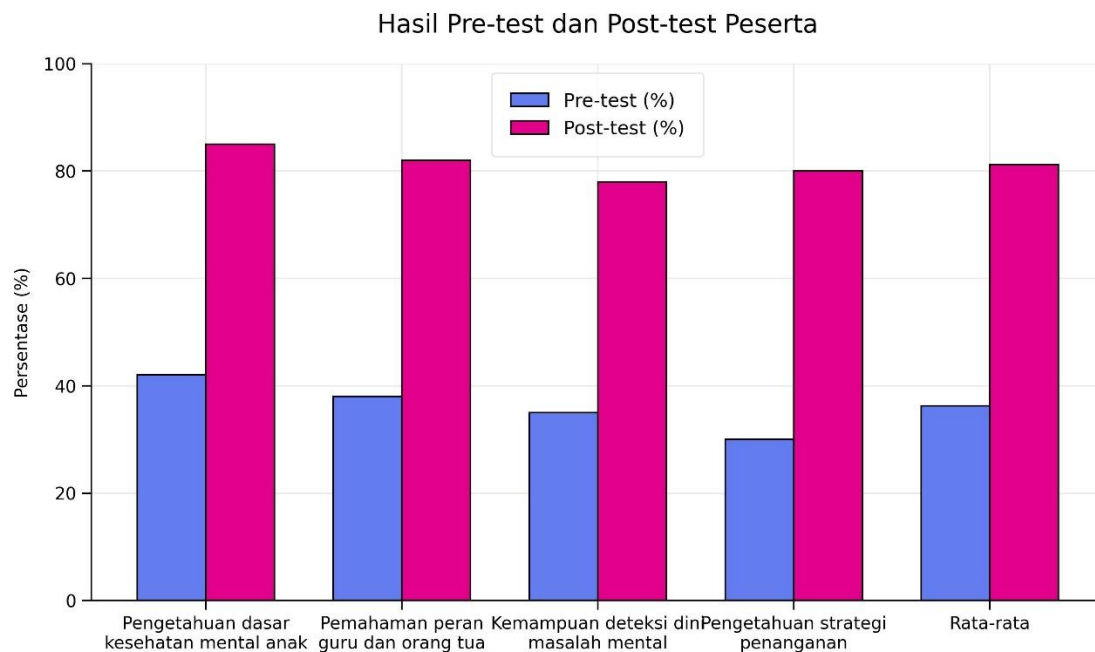
Kegiatan pengabdian pada masyarakat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seluruh 25 peserta mengikuti rangkaian kegiatan dengan antusias dan optimal. Pada tahap sosialisasi dan penyuluhan, peserta menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Diskusi interaktif berlangsung dinamis dengan banyak pertanyaan dari peserta terkait pengalaman pengasuhan sehari-hari (Murniasih et al., 2025). Pada tahap simulasi, peserta aktif mempraktikkan teknik regulasi emosi dan komunikasi suportif yang diajarkan (Dzulfadhilah et al., 2025).

Peningkatan Pengetahuan Peserta

Berdasarkan hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang kesehatan mental anak usia dini. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Aspek Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Pengetahuan dasar kesehatan mental anak	42	85	+43
Pemahaman peran guru dan orang tua	38	82	+44
Kemampuan deteksi dini masalah mental	35	78	+43
Pengetahuan strategi penanganan	30	80	+50
Rata-rata	36.25	81.25	+45



Gambar 1. Pre Test and Post Test Result

Tabel 2 menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 45% pada seluruh aspek pengetahuan setelah mengikuti kegiatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pengetahuan strategi penanganan masalah kesehatan mental (+50%), yang menunjukkan bahwa peserta sangat membutuhkan panduan praktis dalam menangani masalah kesehatan mental anak

(Dzulfadhilah et al., 2025).

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa intervensi psikoedukasi efektif dalam memberikan pemahaman baru kepada guru dan orang tua tentang pentingnya kesehatan mental dan hak anak, serta melengkapi mereka dengan strategi praktis untuk diterapkan di lingkungan pembelajaran dan pengasuhan (Dzulfadhilah et al., 2025). Penelitian serupa di TK Buah Hati Bunia, Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa psikoedukasi yang difokuskan pada pemahaman dasar kesehatan mental anak, pentingnya penyesuaian diri, urgensi dukungan sosial, dan bahaya stigma berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan (Faatinisa et al., 2025).

Komunikasi Digital

Sebagai tindak lanjut kegiatan, peserta sepakat untuk membentuk grup komunikasi (WhatsApp Group) sebagai forum diskusi dan saling mengingatkan terkait isu kesehatan mental anak (Murniasih et al., 2025). Hal ini sejalan dengan praktik baik yang telah diterapkan dalam kegiatan pengabdian serupa, di mana grup komunikasi terbukti aktif digunakan untuk berbagi tips dan informasi (Tobondo & Putra, 2025). Dukungan teknologi melalui platform digital memfasilitasi akses informasi yang lebih cepat dan partisipasi masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat efektivitas pengembangan SDM PAUD (Tobondo & Putra, 2025).

Pembahasan

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor:

Pertama, pendekatan pengembangan SDM yang terstruktur. Penggunaan metode psikoedukasi dengan tahapan yang sistematis (sosialisasi, diskusi, simulasi, dan evaluasi) terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta (Dzulfadhilah et al., 2025). Pemberdayaan guru dan orang tua melalui pelatihan kesehatan mental merupakan langkah krusial untuk memastikan anak usia dini mendapatkan pendidikan berkualitas yang mendukung perkembangan optimal (Murniasih et al., 2025).

Kedua, kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga. Agenda ini mendemonstrasikan efektivitas kemitraan antara pendidik dan orang tua sebagai fondasi utama dalam mengawal kondisi psikologis anak (Murniasih et al., 2025). Gagasan ini selaras dengan konsep Teori Ekologi yang digagas Bronfenbrenner (1979), di mana skema intervensi idealnya menyasar guru sekaligus orang tua karena keduanya merupakan bagian dari mikrosistem yang berinteraksi langsung dengan anak (Faatinisa et al., 2025). Kerja sama yang terjalin antara guru, wali murid, beserta pemangku kepentingan lainnya menjadi jangkar dalam pengelolaan kesehatan jiwa anak. Terlebih lagi, pemanfaatan platform digital oleh orang tua di era sekarang terbukti memberikan stimulus positif bagi kesejahteraan mental para pengajar lewat sokongan eksternal tersebut (Tobondo & Putra, 2025).

Ketiga, kontribusi instrumen teknologi yang representatif. Penggunaan perangkat digital dalam program ini—baik untuk mentransfer informasi maupun wadah interaksi jangka panjang—menunjukkan hasil yang signifikan. Pada umumnya, para pendidik PAUD memandang adaptasi teknologi secara optimis sebagai sarana pemantik daya cipta, partisipasi aktif, serta kecerdasan kognitif anak, yang pada gilirannya mendongkrak rasa percaya diri guru dalam mengajar (Tobondo & Putra, 2025).

Keempat, keselarasan topik dengan urgensi audiens. Informasi yang disajikan telah disesuaikan dengan problem nyata di lapangan lewat pemetaan awal (Tim PKM Literasi Kesehatan Mental, 2024). Isu mengenai kendala emosi dan kejiwaan pada usia dini menjadi prioritas, mengingat persoalan tersebut berkelindan erat dengan disfungsi aktivitas harian

(*functional impairment*), pengucilan sosial, perlakuan diskriminatif, dan tekanan batin (Vaezghasemi et al., 2023). Melalui bekal wawasan kesehatan mental yang mumpuni, guru serta orang tua dapat lebih sigap dan tepat dalam mendeteksi sekaligus merespons setiap gejala gangguan yang tampak pada anak (Tim PKM Literasi Kesehatan Mental, 2024).

Peningkatan pengetahuan peserta dari 36,25% menjadi 81,25% menunjukkan efektivitas kegiatan ini. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di Desa Balinggi Jati, di mana edukasi kesehatan mental berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik pengasuhan dari 45-65% menjadi 85-95% (Murniasih et al., 2025). Demikian pula, penelitian di TK Negeri Pedurungan menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test setelah kegiatan psikoedukasi (Faatinisa et al., 2025).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Penguatan Kesehatan Mental Guru dan Orang Tua PAUD melalui Pendekatan Pengembangan SDM dan Dukungan Teknologi di PAUD Pandanwangi" telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Seluruh 25 peserta mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir dengan antusias. Terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang kesehatan mental anak usia dini, dengan rata-rata peningkatan sebesar 45% pada seluruh aspek pengetahuan. Pendekatan pengembangan SDM melalui psikoedukasi, diskusi interaktif, simulasi, dan praktik terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas guru dan orang tua. Dukungan teknologi melalui media presentasi digital dan pembentukan forum komunikasi berkelanjutan memfasilitasi proses pembelajaran dan pendampingan. Kegiatan ini juga berhasil membangun sinergi antara guru dan orang tua sebagai mitra penting dalam menjaga kesehatan mental anak di lingkungan PAUD Pandanwangi.

Saran

Beberapa saran untuk pengembangan kegiatan ke depan adalah sebagai berikut:

1. **Keberlanjutan Program:** Kegiatan ini memerlukan tindak lanjut yang berkelanjutan antara pihak kampus dengan mitra pengabdian, sehingga solusi yang ditawarkan dapat menjadi solusi permanen dan dapat dimaksimalkan oleh pihak mitra.
2. **Pendampingan Berkala:** Perlu dilakukan pendampingan lanjutan melalui forum komunikasi yang telah terbentuk dan pertemuan tindak lanjut secara berkala untuk memantau perkembangan dan memberikan dukungan tambahan.
3. **Pengembangan Materi:** Materi pelatihan perlu dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang muncul di lapangan, termasuk aspek literasi digital dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung kesehatan mental.
4. **Replikasi Program:** Program ini diharapkan dapat direplikasi di PAUD lainnya di wilayah sekitar sebagai upaya perluasan dampak pengabdian masyarakat.
5. **Penguatan Kolaborasi:** Penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan perguruan tinggi sebagai ekosistem yang suportif bagi tumbuh kembang anak perlu terus dilakukan, sesuai dengan rekomendasi penelitian sebelumnya.
6. **Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan:** Perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengukur dampak jangka panjang kegiatan terhadap praktik pengasuhan dan pembelajaran di PAUD Pandanwangi.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Direktorat PPM Universitas Telkom atas dukungan pendanaan yang diberikan sehingga program ini dapat terlaksana

Daftar Pustaka

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development : experiments by nature and design*. Harvard Univ. Press.
- Dzulfadhilah, F., Amriani H, S. R., Lismayani, A., Rusmayadi, & Asti, A. S. W. (2025). Pemberdayaan Guru dan Orang Tua dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Usia Dini melalui Psikoedukasi. (2025). *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 57-66. <https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v3i2.8281>
- Faatinisa, E., Amelianawati, M., Adnan, S., Aulia, Z. P., & Nindi, D. A. (2025). Pemberdayaan guru Pos PAUD JUARA melalui psikoedukasi berbasis teori ekologi untuk peningkatan kesehatan mental dan pemenuhan hak-hak anak usia dini. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, *5*(4), 47-53. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i4.8433>
- Lestari, W. A., Putri, C. E., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2021). Pengelolaan perilaku tantrum oleh ibu terhadap anak usia 12-48 bulan. *Proyeksi*, 16(1), 208-219.
- Murniasih, N. P., Mudana, I. G. R., Yudana, I. W., Sulistyawati, D., & Yustiarwiyani, N. W. M. (2025). Edukasi kesehatan mental guru dan orang tua dalam pengasuhan anak usia dini di Desa Balinggi Jati. *Jurnal Abdi Nusa*, *5*(2). <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v5i2.596>
- Romadhona, A., Sibawaihi, S., Purnama, S., Junianti, F., Khoirotin, K., Kuswanto, C. W., & Futhira, N. (2025). Pola Asuh yang Mendukung Kesehatan Mental Anak Usia Dini dalam Menghadapi Stres. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1104-1113. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1154>
- Riyanto, W. H. (2025). *Model Kelembagaan Daerah dalam Penanganan Kemiskinan*. UMM Press.
- Suyitno, M. (2023). Perkembangan Sosial-Emosional AUD. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 35.
- Tim PKM Literasi Kesehatan Mental. (2024). Literasi kesehatan mental orangtua dalam menanggulangi masalah perilaku dan emosi pada anak usia dini. *Community Development Journal*, *5*(2), 4026-4030.
- Tobondo, Y., & Putra, S. (2025). Integrasi Teknologi Digital dalam Meningkatkan Kesejahteraan Guru PAUD: Kajian Literatur untuk Manajemen Pendidikan Berkelanjutan di Era Pasca-Pandemi. *Pandelo'e*, 3(1), 10-21.
- Vaezghasemi, M., Vogt, T., Lindkvist, M., Pulkki-Brännström, A., Richter Sundberg, L., Lundahl, L., Silfverdal, S., Feldman, I., & Ivarsson, A. (2023). Multifaceted determinants of social-emotional problems in preschool children in Sweden: An ecological systems theory approach. *SSM - Population Health*, 21, 101345. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2023.101345>

Widya, R., Rozana, S., Ependi, R., & Zahrita, Z. (2024). *PSIKOLOGI PERILAKU ANAK USIA DINI: Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia